

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang sebelumnya telah di jabarkan. Sistematisan penelitian akan dibahas pada bab ini mencakup variable penelitian, populasi dan sampel, metoda penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa data.

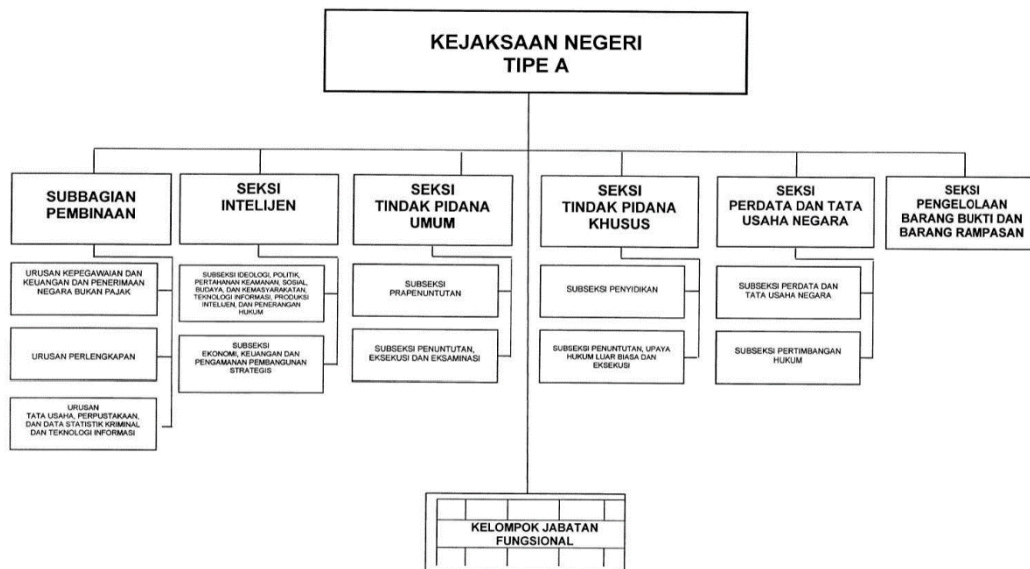
3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pegawai kejaksaan negeri di Priangan Timur. Yang mana terdapat 5 kejaksaan negeri di wilayah priangan timur yaitu Kejaksaan Negeri Kota Tasikmalaya, Kejaksaan Negeri Kabupaten Tasikmalaya, Kejaksaan Negeri Garut, Kejaksaan Negeri Ciamis, dan Kejaksaan Negeri Kota Banjar. Wilayah Priangan Timur merupakan salah satu kawasan metropolitan yang meliputi Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran. Wilayah ini berada di sebelah timur dari Kota Bandung yang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat. Struktur organisasi kejaksaan negeri terdiri dari 6 seksi, yang mana setiap seksi mempunyai tugas dan wewenang tersendiri. Disamping itu struktur organisasi kejaksaan terdiri dari tipe A dan tipe B. Dimana pemilihan tipologi struktur organisasi dengan mengacu pada (Peraturan Kejaksaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020), Kejaksaan Negeri Tipe A harus memenuhi kriteria:

- 1) Nilai pencapaian kinerja minimal 90 (sembilan puluh);

- 2) Persentase realisasi anggaran minimal 90% (sembilan puluh persen);
- 3) Unsur dalam perhitungan Nilai Akhir Tipologi lebih dari atau sama dengan 5,25 (lima koma dua puluh lima);
- 4) Peningkatan Tipologi dari B menjadi A dapat dilakukan apabila point 1 sampai 3 telah terpenuhi.

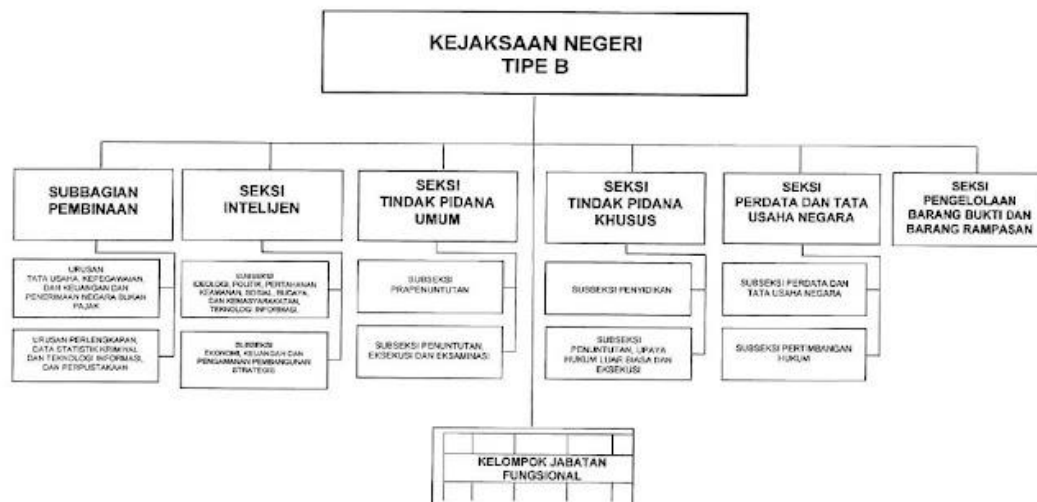
Berikut ini merupakan struktur organisasi kejaksaan tipe A dapat dilihat pada Gambar 3.1, sebagai berikut:



Sumber : Peraturan Kejaksaan RI Nomor 1 tahun 2021

Gambar 3. 1
Struktur Organisasi Kejaksaan Tipe A

Sedangkan struktur organisasi kejaksaan tipe B dapat dilihat pada Gambar 3.2, sebagai berikut:



Sumber : Peraturan Kejaksaan RI Nomor 1 tahun 2021

Gambar 3. 2
Struktur Organisasi Kejaksaan Tipe B

Sedangkan dalam melaksanakan tugas , menurut (Peraturan Jaksa Agung Nomor PER-006/A/JA/07/2017) kejaksaan memiliki fungsi, sebagai berikut :

- 1) Perumusan kebijakan pelaksanaan dan kebijakan teknis, pemberian bimbingan dan pembinaan serta pemberian perizinan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan umum yang ditetapkan presiden;
- 2) Penyelenggaraan pembangunan prasarana dan sarana, pembinaan manajemen, administrasi, organisasi dan ketatalaksanaan serta pengelolaan atas kekayaan milik negara yang menjadi tanggung jawabnya;
- 3) Pelaksanaan penegakan hukum baik preventif maupun represif yang berintikan keadilan di bidang pidana, penyelenggaraan intelijen yustisial di bidang ketertiban dan ketenteraman umum, pemberian bantuan, pertimbangan, pelayanan dan penegakan hukum di bidang perdata dan tata usaha negara serta tindakan hukum dan tugas lain, untuk menjamin kepastian hukum,

menegakkan kewibawaan pemerintah dan penyelamatan kekayaan negara, berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan umum yang ditetapkan oleh presiden;

- 4) Penempatan seorang tersangka atau terdakwa di rumah sakit atau tempat perawatan jiwa atau tempat lain yang layak berdasarkan penetapan hakim karena tidak mampu berdiri sendiri atau disebabkan hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, lingkungan atau dirinya sendiri;
- 5) Pemberian pertimbangan hukum kepada lembaga, instansi pemerintah di pusat dan di daerah, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah dalam menyusun peraturan perundang-undangan serta peningkatan kesadaran hukum masyarakat;
- 6) Penyelenggaraan koordinasi, bimbingan dan petunjuk teknis serta pengawasan yang baik ke dalam maupun dengan instansi terkait atas pelaksanaan tugas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang ditetapkan oleh Presiden.

3.2 Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif dan inferensial. Menurut (Sugiyono 2013:7) penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivtik karena berlandaskan falsafah *positivisme*, metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik Sedangkan sifat penelitian ini

menguraikan dan menjelaskan (*descriptive explanatory*) yang berkaitan dengan kedudukan satu variabel serta hubungannya dengan variabel yang lain.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen menurut (Sugiyono 2013:39), variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang variabel independennya yaitu perkembangan teknologi informasi (X_1). Sedangkan yang variabel dependen dalam penelitian ini adalah budaya organisasi (Y_1), komitmen organisasi (Y_2), serta produktivitas kerja (Z). Penjelasan variabel-variabel tersebut dapat di lihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Perkembangan Teknologi Informasi (X)	Perkembangan teknologi informasi menurut (Asari dkk. 2023:9) ditandai dengan kemudahan akses informasi, efisiensi	Keahlian Teknologi Informasi Pemikiran komputasi Literasi media sosial	Ordinal Ordinal Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		waktu, kemudahan berkomunikasi. untuk mendukung peningkatan kinerja, baik dari sisi manajemen sumber daya manusia, operasional pekerjaan dan keuangan	Kesadaran keamanan informasi (Tahar dkk. 2022)	Ordinal
2	Budaya organisasi (Y ₁),	Menurut (Kawiana 2020:243), mengungkapkan bahwa budaya organisasi adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan sudah menjadi budaya bagi suatu organisasi, Pegawai secara moral menyepakati kebiasaan tersebut sehingga harus ditaati dalam rangka pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan.	Jaminan diri Ketegasan Dalam Bersikap Kemampuan dalam pengawasan Kecerdasan emosi Inisiatif Kebutuhan akan pencapaian prestasi (Kawiana 2020:246)	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
3	Komitmen Organisasi (Y ₂)	Menurut (Wahyudi dan Salam 2020:27), komitmen organisasi adalah “sikap loyalitas karyawan terhadap organisasi, dengan cara tetap bertahan dalam organisasi, membantu mencapai tujuan organisasi dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan organisasi dengan alasan apapun”.	Komitmen afektif Komitmen kontinyu Komitmen normatif (Wahyudi dan Salam 2020:29–30)	Ordinal Ordinal Ordinal
4	Produktivitas Kerja (Z)	Menurut (Tsauri 2013:147–148) produktivitas tenaga kerja adalah salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai	Kemampuan Meningkatkan hasil yang dicapai Semangat kerja	Ordinal Ordinal Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		tujuannya, dengan membandingkan antara hasil dari suatu pekerjaan karyawan dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan	Pengembangan diri	Ordinal
			Mutu	Ordinal
			Effisiensi	Ordinal

(Sutrisno 2009:97)

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan dari individu yang memiliki karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti. Sedangkan menurut (Sugiyono 2013:80) , populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasinya yaitu pegawai kejaksaan negeri di wilayah priangan timur yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan PPPK, untuk semua jenjang jabatan dan golongan yang berjumlah 264 orang. Berikut ini merupakan data populasi dari 5 (lima) kejaksaan yang ada di Priangan Timur, dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Jumlah Populasi

NO	Instansi	Populasi
1	Kejaksaan Negeri Kota Tasikmalaya	54
2	Kejaksaan Negeri Kabupaten Tasikmalaya	55

NO	Instansi	Populasi
3	Kejaksaan Negeri Garut	57
4	Kejaksaan Negeri Ciamis	57
5	Kejaksaan Negeri Kota Banjar	41
		264

Sumber: Kejaksaan Republik Indonesia, 2024

3.2.2.2 Ukuran Sampel

Sedangkan sampel menurut (Sugiyono 2013:81), bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam menentukan jumlah sampel dapat menggunakan rumus statistik sehingga sampel yang digunakan dapat dengan benar mewakili jumlah populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Pengambilan jumlah sampel tersebut mengacu kepada persamaan slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times (e)^2)} = \frac{264 \text{ orang}}{1 + (264 \text{ orang} \times 0,05^2)} = 159 \text{ orang}$$

Berdasarkan persamaan diatas maka ukuran sampel yang diambil sebanyak 159 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *propotioned random sampling*. Sample diambil dari 5 kejaksaan negeri yang mana jumlah sampel untuk tiap-tiap instansi menggunakan persamaan perbandingan. Berikut ini

merupakan contoh perhitungan jumlah sampel yang akan di ambil dari Kejaksaan Negeri Kota Tasikmalaya, yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n = \frac{54 \text{ orang}}{264 \text{ orang}} \times 159 \text{ orang} = 33 \text{ orang}$$

Merujuk kepada persamaan diatas, berikut ini merupakan sampel pada tiap-tiap kejaksaan negeri dapat di lihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3. 3
Ukuran Sampel

NO	Instansi	Ukuran Sampel	Formula	Sampel
1	Kejaksaan Negeri Kota Tasikmalaya	159	$\frac{54}{264} \times 159$	33
2	Kejaksaan Negeri Kabupaten Tasikmalaya	159	$\frac{55}{264} \times 159$	33
3	Kejaksaan Negeri Garut	159	$\frac{57}{264} \times 159$	34
4	Kejaksaan Negeri Ciamis	159	$\frac{57}{264} \times 159$	34
5	Kejaksaan Negeri Kota Banjar	159	$\frac{41}{264} \times 159$	25
				159

Sumber: Data sekunder diolah , 2024

3.2.3 Jenis Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer menurut (Sugiyono 2013:225), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder menurut, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Pegawai Negeri Sipil dan PPPK pada tiap-tiap kejaksaan negeri di wilayah Priangan Timur. Data primer digunakan untuk menjawab indentifikasi masalah serta tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari Kejaksaan Republik Indoneisa, yang mana data sekunder digunakan untuk menampilkan gambaran umum produktivitas kerja dan jumlah pegawai pada tiap-tiap kejaksaan.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik angket dan studi kepustakaan. Teknik angket menurut (Sugiyono 2013:142), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali implementasinya, dimana angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara tidak terrulis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer, yang mana data tersebut digunakan untuk menyimpulkan suatu fenomena. Selanjutnya studi kepustakaan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini mendeskripsikan cara dalam menganalisis data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga dapat data tersebut dapat dibahas dan diambil kesimpulannya.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Dalam mempermudah analisis deskriptif, digunakan *Method of Successive Interval* untuk mengubah data ordinal menjadi data interval, yang mana berguna untuk melihat gambaran umum variabel-variabel yang diteliti. Rentan skala ditetapkan berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah. Lalu dideskripsikan berdasarkan makna yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono 2013:97) untuk mencari rating skala didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Rentang skala} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{skala}}$$

Dimana nilai tertinggi didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Dimana nilai terendah didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai terendah} = \text{Skor terendah} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Pengukuran data pada berbagai variabel independen, intervening dan dependen pada penelitian ini, menggunakan skala yang telah ditetapkan pada kuisisioner. Skala dirancang untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Jawaban setiap item pada skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif dari rentan angka 1-5, maka tipe data yang digunakan adalah tipe data interval. Teknik memanipulasi data dari interval menjadi ordinal dengan bantuan skala likert dalam rangka

memudahkan dalam analisi data, dengan cara memberikan penilaian yang berjenjang seperti pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3. 4
Skor Skala Likert

No	Bobot Angka	Jawaban
1	5	Sangat Setuju (SS)
2	4	Setuju (S)
3	3	Kurang Setuju (KS)
4	2	Tidak Setuju (TS)
5	1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: Sugiyono, 2013

Menurut (Sugiyono 2013:93), skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

3.2.5.2 *Structural Equation Modeling (SEM)*

Perkembangan kajian empiris dalam bidang penelitian bisnis sering kali dihadapkan dengan model penelitian yang kompleks. Dalam paradigma kuantitatif (*positivism*), pengujian hipotesis merupakan tahapan penting untuk mengonfirmasi atau mengembangkan teori, menjawab masalah penelitian, dan memberi solusi pada subyek penelitian (Hamid dan Anwar 2019:1). Salah satu metode yang bisa digunakan dalam menganalisis model persamaan jalur adalah *Structural Equation Modeling (SEM)*. Menurut Chin dalam Ghozali & Latan (2015) dalam (Hamid dan Anwar 2019:1), SEM memiliki keunggulan dalam melakukan analisis jalur (*path analytic*) dengan variabel laten.

Menurut Jogiyanto (2011: 52) dalam (Hamid dan Anwar 2019:4) secara garis besar ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menggunakan SEM, yaitu:

- 1) Spesifikasi Model, Membangun model yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian dengan landasan teori yang kuat;
- 2) Estimasi Parameter Bebas, Komparasi matriks kovarian yang merepresentasi hubungan antar variabel dan mengestimasi ke dalam model yang sesuai. Parameter untuk mengukur kesesuaian model adalah *maximum likelihood*, *weighted least squares*, atau *asymptotically*;
- 3) *Assessment of Fit*, Eksekusi estimasi kesesuaian model dengan menggunakan parameter antara lain: *Chi Square*, *Root Mean Square Error of Aproximation* (RMSEA), *Standardized Root Mean Residual* (SRMR), dan *Comparative Fit Index* (CFI). *Chi Square* adalah ukuran dasar kesesuaian model. *Chi Square* secara konseptual merupakan fungsi dari ukuran sampel dan perbedaan antara matriks kovarian yang diobservasi dengan matriks kovarian model.

3.2.5.2.1 Partial Least Squares Path Modeling (PLS-SEM)

Menurut (Jogiyanto 2011:57) PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*) dan multikolinieritas. PLS terkadang disebut juga *soft modeling* karena merelaksasi asumsi-asumsi regresi OLS yang ketat, seperti tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen.

Pada penggunaannya metode analisis memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga *Partial Least Squares Path Modeling* (PLS-SEM). Keunggulan-keunggulan dari PLS, menurut (Jogiyanto 2011:58) adalah sebagai berikut:

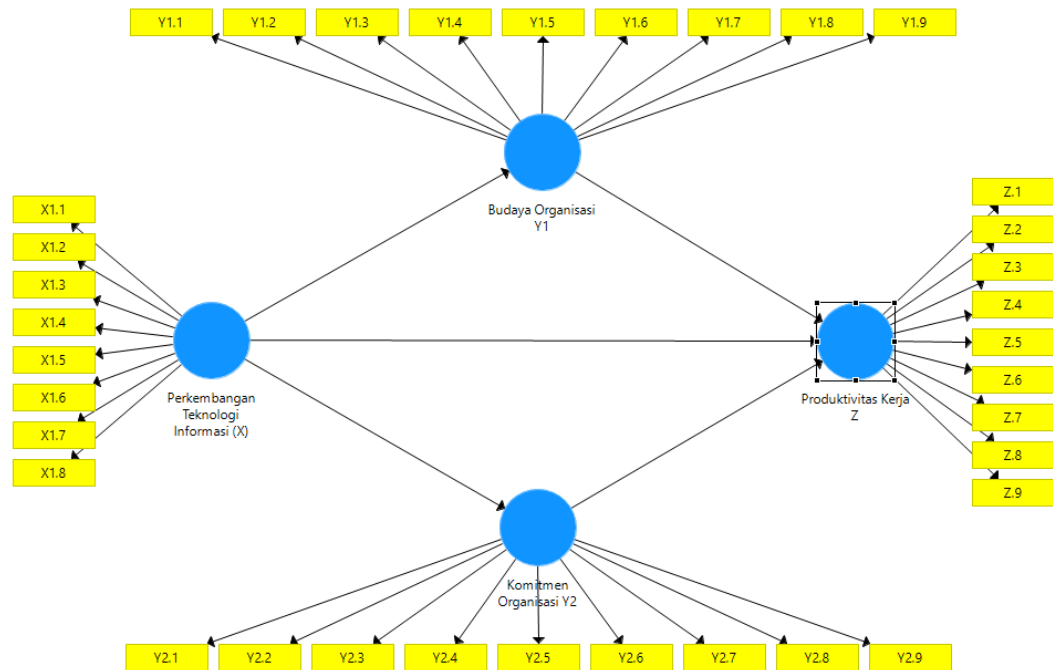
- 1) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
- 2) Mampu mengelola masalah multikolinieritas antarvariabel independen;
- 3) Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
- 4) Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
- 5) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;
- 6) Dapat digunakan pada sampel kecil;
- 7) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
- 8) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

Disamping kelebihan penggunaan SEM-PLS mempunyai kelemahan.

Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit menginterpretasi *loading variabel laten* independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antar manifest variabel independen);
- 2) Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*;
- 3) Terbatas pada pengujian model estimasi statistika.

Berikut ini merupakan model penelitian yang akan dilakukan dengan metode analisis SEM-PLS, dapat dilihat pada Gambar 3.3, sebagai berikut.



Gambar 3. 3
Model Penelitian

3.2.5.2.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut (Hamid dan Anwar 2019:41), tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Dalam PLS-SEM tahapan ini dikenal dengan uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Terdapat beberapa tahapan dalam uji outer model, yaitu:

1) Uji Validitas Konstruk

a) Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto 2011:70). Uji validitas indikator reflektif dengan program Smart-PLS dapat

dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Menurut (Imam dan Latan 2015:74) *Rule of Thumb* untuk menilai validitas konvergen adalah nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0.6–0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, serta nilai *average variance inflation factor* (AVE) harus lebih besar dari 0.5;

b) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Menurut (Imam dan Latan 2015:70) cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading*. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0.70. Menurut Chin, Gopal, & Salinsbury dalam (Jogiyanto 2011:71), model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

2) Uji Reliabilitas

Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Imam dan Latan 2015:75). Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas konstruk adalah nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan

Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Imam dan Latan 2015:75).

3.2.5.2.3 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model merupakan model struktural, berdasarkan nilai koefisien jalur, melihat seberapa besar pengaruh antar variabel laten dengan perhitungan bootstrapping. Evaluasinya dilakukan dengan melihat kriteria nilai *R-Square* dan nilai signifikansi (Hamid dan Anwar 2019:42). Terdapat beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (*inner model*) yaitu:

- 1) *R-Square* (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil *R-square* 0.69, 0,33 dan 0.19 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, moderate, dan lemah;
- 2) *F-Square* (F^2) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*). Nilai *F-Square* 0.02, 0.15, dan 0.35 masingmasing mengindikasikan bahwa model kecil/buruk, sedang dan besar/baik;
- 3) *Q-Square* (Q^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* > 0 (nol) memiliki nilai relevansi prediksi yang baik, sedangkan nilai *Q-Square* < 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediksi yang baik.

Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$$

- 4) *Collinearity Statistic, Variance Inflation (VIF)* Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar konstruk apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (*colinearity*). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kriteria nilai VIF adalah jika nilai $VIF > 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas, sedangkan jika nilai $VIF < 5,00$, artinya signifikan;
- 5) Evaluasi *Godness Of Fit*, Semakin besar nilai GoF maka penggambaran model semakin sesuai. Kategori nilai GoF menjadi tiga, yaitu 0,1 (*lemah*), 0,25 (*moderat*), dan 0,36 (*besar*). Nilai GoF menunjukkan model pengukuran (*outer model*) dengan model struktural (*inner model*) sudah layak atau valid.

$$Gof = \sqrt{Com \times Rsquare}$$

dimana *com* merupakan rata-rata nilai *communality* dan R-Square merupakan nilai rata-rata R^2 dalam model pengaruhnya X terhadap Y dan X terhadap Z.

Evaluasi model pengukuran dan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Evaluasi Model Stuktural

Kriteria	Rule Of Thumb
R Square (R^2)	0.69, 0.33 dan 0.19 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Ghozali 2015:85)
<i>Effect Size</i> (f^2) (Mengukur tinggi rendahnya pengaruh variabel eksogen terhadap endogen)	0.02, 0.15 dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)

Kriteria	Rule Of Thumb
Q-Square (Q^2) (<i>predictive relevance</i>): Seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan	1) $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> ; dan bila 2) $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
Variance Inflation (VIF)	1) Nilai VIF $> 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas, 2) Nilai VIF $< 5,00$, artinya signifikan.
Godness Of Fit (GoF)	0,1 (lemah), 0,25 (moderat), dan 0,36 (besar)

Sumber: Hamid dan Anwar, 2019

3.2.5.2.4 Pengujian Hipotesis

- 1) Pengujian hipotesis menggunakan analisis *bootstrapping full model structural equation modelling* dengan smart PLS. Dalam *full model* ini, selain mengkonfirmasi teori juga menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten, dalam pengujian hipotesis dapat dilihat nilai probabilitas (*P-Value*) $< 0,05$. Selanjutnya dapat dilihat pengaruh tingkat signifikan antara variabel dengan melihat nilai $t_{\text{statistik}}$ dan membandingkannya dengan t_{tabel} , dalam penelitian ini digunakan alpha 5% dengan $df=159$, maka nilai t_{tabel} nya adalah 1,65. Jika nilai $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ (1,65) maka pengaruhnya adalah signifikan;
 - a) *Indirect Effect* berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*) yang diantarai/dimediiasi oleh suatu variabel intervening (variabel *mediator*) dilihat dari nilai *P-Values*. Terdapat kriteria dalam analisis *Indirect Effect* yaitu: Jika nilai *P-Values* $< 0,05$, maka signifikan (pengaruhnya adalah tidak langsung), artinya variabel intervening “berperan” dalam memediiasi

hubungan suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Jika nilai *P-Values* $> 0,05$, maka tidak signifikan (pengaruhnya adalah langsung), artinya variabel intervening “tidak berperan” dalam memediasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen..